

Analisis Peran Mahasiswa sebagai *Volunteer Tourism* dalam Pengembangan Desa Wisata Badean Kabupaten Jember

Mushthofa Kamal^{1*}, Degita Danur Suharsono^{2*}, Gullit Tornado Taufan^{3*}, Julien Arief Wicaksono^{4*}, Rizqi Febrian Pramudita^{5*}

^{1*}Program Studi Destinasi Pariwisata, Politeknik Negeri Jember

^{2*}Program Studi Destinasi Pariwisata, Politeknik Negeri Jember

^{3*}Program Studi Bahasa Inggris, Politeknik Negeri Jember

^{4*}Program Studi Bahasa Inggris, Politeknik Negeri Jember

^{5*}Program Studi Bahasa Inggris, Politeknik Negeri Jember

[1*mushthofa_kamal@polije.ac.id](mailto:mushthofa_kamal@polije.ac.id), [2*danur@polije.ac.id](mailto:danur@polije.ac.id), [3*gullittaufan@polije.ac.id](mailto:gullittaufan@polije.ac.id), [4*julien_arief@polije.ac.id](mailto:julien_arief@polije.ac.id), [5*rizqi.febrian@polije.ac.id](mailto:rizqi.febrian@polije.ac.id)

Abstract

The development of Community-Based Tourism villages requires collaboration between various stakeholders, including universities through the involvement of students as tourism volunteers. This study aims to analyze the role of Jember State Polytechnic students as tourism volunteers in the development of Badean Tourism Village, identify supporting and inhibiting factors for the program, and formulate a role model for volunteer tourism. The study used a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews, documentation, and literature review. The results show that students play a role as capacity builders, product developers, digital promoters, institutional strengtheners, and community empowerment facilitators. The success of the program is supported by collaboration between the village government, the community, universities, student competencies, and the tourism potential of Badean Village. The obstacles faced include limited mentoring time, funding, human resource capacity, suboptimal institutions, and the absence of a monitoring and evaluation system. This study produces a Role Model for Volunteer Tourism for Students at Jember State Polytechnic, which positions students as agents of community empowerment through capacity building, tourism product innovation, digital transformation, and institutional strengthening to support the development of sustainable tourism villages.

Keywords: *Volunteer Tourism; Village Tourism, Community Based Tourism.*

Abstrak

Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat memerlukan kolaborasi berbagai pemangku kepentingan, termasuk perguruan tinggi melalui keterlibatan mahasiswa sebagai *volunteer tourism*. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran mahasiswa Politeknik Negeri Jember sebagai *volunteer tourism* dalam pengembangan Desa Wisata Badean, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat program, serta merumuskan model peran *volunteer tourism*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa berperan sebagai *capacity builder*, *product developer*, *digital promoter*, *institutional strengthener*, dan *community empowerment facilitator*. Keberhasilan program didukung oleh kolaborasi pemerintah desa, masyarakat, perguruan tinggi, kompetensi mahasiswa, dan potensi wisata Desa Badean. Adapun hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu pendampingan, pendanaan, kapasitas sumber daya manusia, kelembagaan yang belum optimal, serta belum adanya sistem *monitoring* dan evaluasi. Penelitian ini menghasilkan Model Peran *Volunteer Tourism* Mahasiswa Politeknik Negeri Jember yang menempatkan mahasiswa sebagai agen pemberdayaan masyarakat melalui penguatan kapasitas, inovasi produk wisata, transformasi digital, dan penguatan kelembagaan untuk mendukung pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Volunteer Tourism; Desa Wisata; Pariwisata Berbasis Masyarakat.*

Info Artikel

Diterima 20 Juli 2026

Direvisi 25 Juli 2026

Diterima 30 Juli 2026

mushthofa_kamal@polije.ac.id

Copyright©2026. Published by Jurnal Ekonomi dan Sosial (JES) – Lentera Hidup Mulia

I. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Berdasarkan data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2023), sektor pariwisata Indonesia menyumbang devisa sebesar USD 5,3 miliar dan menyerap tenaga kerja lebih dari 22 juta orang. Di antara berbagai model pengembangan pariwisata, desa wisata telah mendapatkan perhatian yang semakin besar sebagai pendekatan yang mengintegrasikan pembangunan ekonomi dengan pelestarian budaya dan lingkungan hidup.

Desa wisata didefinisikan sebagai suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari sisi kehidupan sosial-budaya, adat istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa, serta mempunyai potensi untuk dikembangkan berbagai komponen kepariwisataan (Priyadi, 2016). Indonesia saat ini memiliki lebih dari 7.275 desa wisata yang tersebar di seluruh nusantara, dengan 4.000 di antaranya telah aktif beroperasi (Kemenparekraf, 2023).

Salah satu desa di Kabupaten Jember yang memiliki potensi wisata adalah Desa Badean, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember. Desa Badean memiliki potensi pengembangan agrowisata, wisata air, dan wisata olahraga. Namun berdasarkan observasi, dalam pengembangannya desa wisata Badean menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan sumber daya manusia yang terampil, minimnya akses terhadap teknologi dan modal, serta rendahnya kemampuan promosi dan pemasaran. Dalam konteks inilah, kehadiran *volunteer of tourism* atau relawan pariwisata oleh mahasiswa Politeknik Negeri Jember (Polije) menjadi relevan sebagai agen perubahan yang memiliki kompetensi dan komitmen untuk mendukung pengembangan desa wisata Badean secara sukarela.

Volunteer of tourism merujuk pada individu yang secara sukarela menyumbangkan waktu, keahlian, dan sumber daya lainnya untuk mendukung kegiatan pariwisata tanpa mengharapkan imbalan finansial (Wearing, 2001). Dalam konteks desa wisata, mereka dapat berperan sebagai pelatih, pemandu wisata, pengelola media sosial, konsultan pengembangan produk wisata, hingga pendamping komunitas dalam proses perencanaan dan evaluasi.

Berbagai penelitian mengenai *volunteer tourism* selama ini lebih banyak membahas motivasi relawan, pengalaman wisatawan, maupun dampak ekonomi terhadap masyarakat (Wearing, 2021). Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji peran

mahasiswa sebagai *volunteer tourism* dalam pengembangan desa wisata, khususnya pada desa wisata yang sedang berkembang seperti Desa Badean Kabupaten Jember, masih sangat terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengidentifikasi bentuk kontribusi mahasiswa terhadap penguatan kapasitas masyarakat, pengembangan produk wisata, promosi digital, serta penguatan kelembagaan desa wisata secara terpadu. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk: 1) mendeskripsikan peran mahasiswa Politeknik Negeri Jember sebagai *volunteer tourism* dalam pengembangan Desa Wisata Badean. 2) Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program *volunteer tourism*. 3) Merumuskan strategi penguatan *volunteer tourism* untuk mendukung pengembangan desa wisata secara berkelanjutan.

II. KAJIAN TEORI

2.1 Konsep *Voluntourism*

Volunteer tourism atau yang dikenal juga sebagai *voluntourism* merupakan fenomena yang berkembang pesat dalam dua dekade terakhir. (Wearing, 2001) mendefinisikan *volunteer tourism* sebagai wisatawan yang memilih kesempatan liburan yang mungkin melibatkan bantuan atau meringankan kemiskinan material bagi sejumlah kelompok dalam masyarakat, restorasi lingkungan tertentu, atau penelitian aspek masyarakat atau lingkungan. Definisi ini menggarisbawahi dua elemen penting: motivasi altruistik dan pertukaran pengalaman.

Dalam perkembangannya, konsep *volunteer of tourism* telah mengalami diferensiasi yang lebih jelas. (Halpenny, et al, 2003) membedakan antara *ecotourists* dan *volunteers* berdasarkan tingkat keterlibatan dan durasi partisipasi. Sementara itu, Sin (2009) menekankan dimensi kekuasaan dan ketidaksetaraan yang melekat dalam praktik *volunteer tourism*, yang perlu dikelola dengan bijaksana agar tidak menghasilkan hubungan dependensi antara relawan dan komunitas penerima.

Dalam konteks Indonesia, konsep *volunteer of tourism* memiliki kekhasan tersendiri yang berakar pada nilai-nilai gotong royong dan kearifan lokal. Relawan pariwisata Indonesia tidak hanya berasal dari kalangan mahasiswa atau profesional muda, tetapi juga melibatkan diaspora Indonesia di luar negeri, pensiunan dengan keahlian khusus, dan komunitas pecinta budaya yang memiliki motivasi intrinsik untuk melestarikan dan mempromosikan kekayaan pariwisata lokal (Dewi, et al, 2019).



2.2 Konsep Desa Wisata

Desa wisata merupakan bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti, 1993). Konsep ini menekankan bahwa desa wisata bukan sekadar destinasi geografis, melainkan sebuah ekosistem sosial-budaya yang hidup dan dinamis.

Unesco (2015) mengidentifikasi empat dimensi kritis dalam pengembangan desa wisata yang berkelanjutan: (1) autentisitas budaya dan tradisi lokal; (2) keterlibatan dan pemberdayaan komunitas setempat; (3) pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab; dan (4) distribusi manfaat ekonomi yang merata. Keempat dimensi ini menjadi kerangka evaluasi yang komprehensif dalam menilai keberhasilan pengembangan desa wisata.

Di Indonesia, Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 29 Tahun 2015 memberikan kerangka regulasi untuk pengembangan desa wisata, yang meliputi kriteria aksesibilitas, amenitas, atraksi, dan kelembagaan. Perkembangan selanjutnya, Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa membuka peluang lebih besar bagi desa untuk mengelola potensi wisatanya secara mandiri melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).

2.3 Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat

Pariwisata berbasis komunitas (*Community-Based Tourism/CBT*) merupakan paradigma pengembangan pariwisata yang menempatkan komunitas lokal sebagai aktor utama sekaligus penerima manfaat utama dari kegiatan pariwisata. Goodwin, et al, (2009) mendefinisikan *CBT* sebagai bentuk pariwisata yang dimiliki dan dikelola oleh komunitas, untuk komunitas, dengan tujuan memungkinkan pengunjung meningkatkan kesadaran mereka dan belajar tentang cara hidup komunitas lokal.

Dalam kerangka *CBT*, *volunteer of tourism* memainkan peran sebagai fasilitator yang menjembatani antara sumber daya eksternal (pengetahuan, teknologi, jaringan) dengan kapasitas internal komunitas. Asante, et al, (2021) menunjukkan bahwa kolaborasi antara relawan dan komunitas lokal dapat menghasilkan inovasi dalam produk wisata yang lebih autentik dan kompetitif.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Lokasi penelitian berada di Desa Wisata Badean Kecamatan

Bangsalsari Kabupaten Jember yang dipilih secara *purposive* karena merupakan desa yang menjadi lokasi kegiatan *volunteer* mahasiswa Politeknik Negeri Jember. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* yang terdiri atas: Kepala Desa, Ketua Pokdarwis, Pengelola BUMDes, Mahasiswa *volunteer* Polije, Pelaku UMKM, dan Masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam *Focus Group Discussion*, dan dokumentasi. Kemudian, data dianalisis menggunakan model Miles, et al, (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, dan triangulasi metode.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Peran Strategis Mahasiswa sebagai *Volunteer of tourism* dalam Pengembangan Desa Wisata

Berdasarkan identifikasi terdapat peran strategis mahasiswa sebagai *volunteer of tourism* dalam pengembangan desa wisata, yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Peran dalam Pengembangan Kapasitas Sumber Daya Manusia

Mahasiswa sebagai relawan dengan latar belakang pendidikan pariwisata memberikan pelatihan dalam berbagai kompetensi, mulai dari pemanduan wisata, *hospitality*, hingga pengelolaan sebuah acara. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa Polije memberikan pelatihan kepada anggota Pokdarwis mengenai pelayanan wisata, penyusunan paket wisata, *guiding*, *hospitality*, serta penyusunan standar pelayanan wisata. Ketua Pokdarwis menyatakan:

"Mahasiswa banyak membantu kami membuat paket wisata dan mengajarkan cara menerima tamu."

Observasi juga menunjukkan bahwa mahasiswa mendampingi masyarakat dalam simulasi pelayanan wisata dan penyusunan alur kunjungan wisatawan. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa berperan sebagai fasilitator peningkatan kapasitas masyarakat sesuai konsep *Community Based Tourism*.

Selanjutnya, Ketua Pokdarwis menjelaskan bahwa sebelum adanya pendampingan, sebagian besar masyarakat belum memahami standar pelayanan wisata.



"Kami biasanya hanya menerima tamu begitu saja. Setelah didampingi mahasiswa, kami mulai memahami bagaimana menyambut wisatawan, menjelaskan objek wisata, hingga membuat alur pelayanan." Observasi juga menunjukkan bahwa masyarakat mulai menerapkan standar pelayanan sederhana ketika menerima kunjungan tamu.

Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa berperan sebagai *capacity builder*, yaitu meningkatkan kemampuan masyarakat melalui proses transfer pengetahuan. Dalam perspektif *Community-Based Tourism*, peningkatan kapasitas masyarakat merupakan syarat utama keberhasilan desa wisata karena masyarakat menjadi pelaku utama pengelolaan destinasi (Goodwin, et al, 2009). Oleh karena itu, keberadaan mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai relawan, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran bagi masyarakat.

2) Peran Mahasiswa dalam Pengembangan Produk Wisata

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebelum kegiatan *volunteer*, Desa Badean belum memiliki paket wisata yang terstruktur. Mahasiswa kemudian membantu masyarakat mengidentifikasi potensi wisata melalui survei lapangan dan diskusi bersama masyarakat. Berdasarkan kegiatan tersebut disusun beberapa konsep paket wisata yang menggabungkan wisata alam, aktivitas pertanian, kuliner lokal, dan permainan tradisional. Selain itu mahasiswa membantu menyusun: alur kunjungan wisatawan, *itinerary*, harga paket wisata, kebutuhan fasilitas, dan pembagian tugas pemandu. Keberadaan paket wisata membuat masyarakat lebih mudah menawarkan produk kepada calon wisatawan.

Dalam pengembangan destinasi wisata, paket wisata merupakan bentuk integrasi atraksi, aktivitas, aksesibilitas, dan amenitas yang memberikan nilai tambah bagi wisatawan. Pendampingan mahasiswa membantu masyarakat mengubah potensi wisata menjadi produk wisata yang siap dipasarkan.

3) Peran Mahasiswa dalam Promosi Digital

Salah satu kebutuhan utama Desa Badean adalah promosi digital. Mahasiswa membantu desa melalui: penyusunan kalender konten, pembuatan foto dan video promosi destinasi, penulisan *caption* promosi, dan pembuatan titik lokasi Google Maps.

Berdasarkan wawancara, masyarakat mengaku sebelumnya belum memahami pentingnya pemasaran digital. Setelah adanya program ini, masyarakat mulai mampu mengunggah konten secara mandiri dan memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi.

Temuan ini memperlihatkan bahwa mahasiswa berperan sebagai *digital promoter*. Peran tersebut penting karena perilaku wisatawan saat ini sangat dipengaruhi oleh informasi digital. Kehadiran mahasiswa menjadi jembatan dalam proses transformasi digital desa wisata.

4) Peran Mahasiswa dalam Penguatan Kelembagaan

Selain membantu masyarakat secara teknis, mahasiswa juga melakukan pendampingan kelembagaan. Pendampingan dilakukan melalui: penyusunan struktur organisasi Pokdarwis, pembagian tugas pengelola, penyusunan SOP pelayanan wisata, penyusunan program kerja, dan pendampingan administrasi.

Kegiatan tersebut meningkatkan koordinasi antaranggota sehingga pengelolaan desa wisata menjadi lebih terarah. Penguatan kelembagaan merupakan salah satu faktor penting dalam keberlanjutan desa wisata. Tanpa organisasi yang kuat, berbagai program pengembangan wisata sulit dipertahankan setelah kegiatan pendampingan selesai.

5) Peran Mahasiswa dalam Pemberdayaan Masyarakat

Selama kegiatan *volunteer*, mahasiswa menggunakan pendekatan partisipatif. Masyarakat tidak diposisikan sebagai penerima bantuan, melainkan sebagai mitra yang terlibat dalam seluruh proses perencanaan. Diskusi kelompok, musyawarah desa, observasi bersama, dan evaluasi rutin menjadi bagian dari proses tersebut. Pendekatan ini meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*) masyarakat terhadap program pengembangan desa wisata. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan *volunteer tourism* di Desa Badean telah menerapkan prinsip *Community-Based Tourism*, yaitu masyarakat sebagai subjek pembangunan. Peran mahasiswa lebih banyak sebagai fasilitator dibandingkan sebagai pelaksana utama sehingga masyarakat memperoleh pengalaman belajar secara langsung.



4.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Program *Volunteer Tourism*

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa keberhasilan program *Volunteer tourism* di Desa Wisata Badean tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi mahasiswa sebagai relawan, tetapi juga oleh dukungan dari berbagai pemangku kepentingan. Program *volunteer* merupakan bentuk kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), serta masyarakat sebagai pelaku utama pengembangan destinasi. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat lima faktor utama yang mendukung keberhasilan pelaksanaan program.

1) Dukungan Pemerintah Desa

Pemerintah Desa Badean memiliki peran strategis dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi pelaksanaan kegiatan *volunteer*. Dukungan tersebut diwujudkan melalui pemberian akses kepada mahasiswa untuk melakukan observasi lapangan, memfasilitasi pertemuan dengan masyarakat, serta mengintegrasikan kegiatan *volunteer* dengan agenda pembangunan desa. Selain itu, pemerintah desa juga memberikan legitimasi terhadap berbagai program yang diinisiasi mahasiswa sehingga meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk berpartisipasi.

2) Partisipasi Aktif Masyarakat

Keberhasilan program *volunteer* juga dipengaruhi oleh tingginya tingkat partisipasi masyarakat. Selama proses pendampingan, masyarakat tidak hanya menjadi peserta pelatihan, tetapi juga terlibat dalam proses identifikasi potensi desa, penyusunan paket wisata, pengembangan atraksi, hingga evaluasi kegiatan.

Pendekatan partisipatif tersebut menciptakan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program yang dijalankan. Masyarakat merasa bahwa pengembangan desa wisata merupakan tanggung jawab bersama, bukan semata-mata program dari perguruan tinggi. Kondisi ini mendorong munculnya komitmen untuk melanjutkan berbagai kegiatan setelah mahasiswa menyelesaikan masa *volunteer*.

3) Kompetensi Mahasiswa sebagai *Volunteer*

Mahasiswa Politeknik Negeri Jember memiliki latar belakang pendidikan di bidang pariwisata, sehingga mampu memberikan kontribusi yang sesuai dengan kebutuhan Desa

Wisata Badean. Kompetensi yang dimiliki meliputi pelayanan wisata (*hospitality*), penyusunan paket wisata, *digital marketing*, penyelenggaraan *event*, hingga pendampingan kelembagaan.

Keunggulan mahasiswa tidak hanya terletak pada penguasaan teori, tetapi juga pada kemampuan menerapkan ilmu secara langsung melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, mahasiswa berperan sebagai agen transfer pengetahuan (*knowledge transfer*) yang membantu masyarakat meningkatkan kapasitas pengelolaan destinasi wisata.

4) Kolaborasi Perguruan Tinggi dengan Desa

Program *volunteer* tidak dapat berjalan secara optimal tanpa adanya kerja sama yang baik antara Politeknik Negeri Jember dan Pemerintah Desa Badean. Kolaborasi tersebut menjadi bentuk implementasi *Triple Helix* yang menghubungkan unsur akademisi, pemerintah, dan masyarakat dalam pembangunan pariwisata.

Perguruan tinggi menyediakan sumber daya berupa mahasiswa, dosen pendamping, serta berbagai hasil penelitian yang dapat diterapkan di lapangan. Sementara itu, pemerintah desa menyediakan dukungan administratif dan masyarakat menyediakan pengetahuan lokal (*local knowledge*) yang menjadi dasar pengembangan produk wisata. Sinergi tersebut menghasilkan proses pembelajaran dua arah (*mutual learning*), di mana mahasiswa memperoleh pengalaman praktik, sedangkan masyarakat memperoleh peningkatan kapasitas dalam pengelolaan desa wisata.

5) Potensi Wisata Desa Badean

Keberhasilan program *volunteer* juga dipengaruhi oleh potensi sumber daya yang dimiliki Desa Badean. Desa ini memiliki bentang alam pedesaan, kawasan pertanian, potensi wisata olahraga, wisata edukasi, serta berbagai aktivitas masyarakat yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata. Potensi tersebut menjadi modal dasar bagi mahasiswa untuk mengembangkan berbagai inovasi produk wisata. Program *volunteer* tidak menciptakan destinasi baru, tetapi membantu masyarakat mengidentifikasi, mengemas, dan mempromosikan potensi yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal. Dengan



demikian, keberhasilan *volunteer tourism* bukan hanya dipengaruhi oleh kualitas relawan, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya lokal sebagai objek pengembangan.

4.3 Faktor Penghambat Program *Volunteer Tourism*

Meskipun memberikan berbagai manfaat, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program *volunteer tourism* di Desa Badean masih menghadapi sejumlah kendala yang perlu menjadi perhatian dalam pengembangan program pada masa mendatang.

1) Durasi Pendampingan yang Terbatas

Hambatan utama yang ditemukan adalah terbatasnya waktu pelaksanaan kegiatan *volunteer*. Program pendampingan umumnya berlangsung dalam jangka waktu relatif singkat sehingga belum mampu menghasilkan perubahan yang bersifat permanen.

Pengembangan desa wisata merupakan proses jangka panjang yang membutuhkan pendampingan berkelanjutan. Beberapa program, seperti *digital marketing*, penguatan kelembagaan, maupun pengembangan produk wisata memerlukan evaluasi dan penyempurnaan secara terus-menerus. Ketika masa *volunteer* berakhir, sebagian kegiatan belum sepenuhnya dapat dilanjutkan secara mandiri oleh masyarakat.

2) Keterbatasan Sumber Daya dan Pendanaan

Kendala berikutnya berkaitan dengan keterbatasan anggaran yang dimiliki desa untuk mendukung pengembangan destinasi wisata. Beberapa rencana pengembangan belum dapat direalisasikan karena memerlukan investasi pada infrastruktur, fasilitas wisata, media promosi, maupun peralatan pendukung kegiatan wisata.

3) Kapasitas SDM yang Beragam

Perbedaan tingkat pendidikan, pengalaman, dan kemampuan masyarakat juga menjadi tantangan dalam proses transfer pengetahuan. Tidak seluruh anggota masyarakat memiliki kemampuan yang sama dalam menerima materi pelatihan, khususnya terkait penggunaan teknologi digital dan pemasaran berbasis media sosial.

Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa harus menyesuaikan metode pendampingan sesuai karakteristik masing-masing peserta sehingga proses pembelajaran memerlukan waktu yang lebih panjang.

4) Belum Optimalnya Kelembagaan Desa Wisata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan desa wisata masih bergantung pada beberapa individu yang aktif, sementara pembagian tugas organisasi belum berjalan secara optimal. Kondisi tersebut berpotensi menghambat keberlanjutan program apabila terjadi pergantian kepengurusan atau berkurangnya partisipasi anggota Pokdarwis. Oleh karena itu, penguatan tata kelola organisasi menjadi kebutuhan penting agar program *volunteer* dapat memberikan dampak jangka panjang.

5) Belum Adanya Sistem *Monitoring* dan Evaluasi

Hambatan lain adalah belum tersedianya sistem *monitoring* dan evaluasi yang mampu mengukur keberhasilan program *volunteer* secara berkelanjutan. Selama ini evaluasi masih dilakukan secara sederhana melalui diskusi informal setelah kegiatan berlangsung. Padahal, keberadaan indikator kinerja yang jelas akan membantu pemerintah desa dan perguruan tinggi mengetahui efektivitas setiap program sehingga dapat dilakukan perbaikan secara berkesinambungan.

4.4 Model Peran *Volunteer Tourism* Mahasiswa Politeknik Negeri Jember

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mengembangkan Model Peran *Volunteer Tourism* Mahasiswa Politeknik Negeri Jember sebagai bentuk sintesis dari seluruh temuan lapangan. Model ini menjelaskan bahwa mahasiswa tidak hanya menjalankan fungsi sebagai relawan, tetapi juga sebagai agen pemberdayaan masyarakat yang menghubungkan sumber daya akademik dengan kebutuhan pembangunan desa wisata.

Model tersebut terdiri atas tiga komponen utama, yaitu *input*, proses, dan *output*.

1) *Input*

Tahap awal merupakan sumber daya yang dimiliki mahasiswa sebelum melaksanakan kegiatan *volunteer*, meliputi kompetensi akademik di bidang pariwisata, keterampilan komunikasi, kemampuan digital, pengalaman organisasi, serta pendampingan dosen dan dukungan institusi Politeknik Negeri Jember. Di sisi lain, Desa Badean menyediakan potensi wisata alam, budaya, kelembagaan desa, serta partisipasi masyarakat sebagai modal dasar pengembangan.

2) Proses



Pada tahap implementasi, mahasiswa menjalankan lima peran utama yang saling berkaitan.

Pertama, sebagai *Capacity builder*, mahasiswa meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pelatihan pelayanan wisata, kependudukan, pengelolaan paket wisata, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Kedua, sebagai *Product developer*, mahasiswa membantu masyarakat mengidentifikasi potensi desa, menyusun paket wisata, merancang aktivitas wisata, dan mengembangkan produk wisata berbasis potensi lokal.

Ketiga, sebagai *Digital promoter*, mahasiswa memperkuat promosi desa melalui pengelolaan media sosial, pembuatan konten digital, dokumentasi foto dan video, serta optimalisasi platform digital sebagai media pemasaran destinasi.

Keempat, sebagai *Institutional strengthener*, mahasiswa mendampingi penguatan kelembagaan melalui penyusunan struktur organisasi, pembagian tugas, penyusunan SOP, administrasi, dan tata kelola Pokdarwis agar lebih profesional.

Kelima, sebagai *Community empowerment facilitator*, mahasiswa memfasilitasi proses partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program sehingga masyarakat menjadi pelaku utama pengembangan desa wisata.

Kelima peran tersebut tidak berjalan secara terpisah, melainkan membentuk suatu proses pemberdayaan yang saling mendukung.

3) *Output dan Outcome*

Pelaksanaan kelima peran tersebut menghasilkan peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola destinasi wisata, tersusunnya produk wisata yang lebih terstruktur, meningkatnya kemampuan promosi digital, menguatnya kelembagaan Pokdarwis, serta meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Dalam jangka panjang, model ini diharapkan menghasilkan *outcome* berupa meningkatnya daya saing Desa Wisata Badean, bertambahnya kunjungan wisatawan, meningkatnya pendapatan masyarakat, serta terciptanya tata kelola pariwisata yang berkelanjutan.

Secara konseptual, model ini menegaskan bahwa mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai relawan yang membantu

pelaksanaan kegiatan, tetapi sebagai katalisator pembangunan desa wisata melalui proses transfer pengetahuan, inovasi, dan pemberdayaan masyarakat. Keberhasilan model tersebut dipengaruhi oleh tiga prasyarat utama, yaitu kolaborasi multipihak (perguruan tinggi, pemerintah desa, dan masyarakat), partisipasi aktif masyarakat, serta keberlanjutan program pendampingan. Ketiga faktor tersebut menjadi fondasi agar manfaat *volunteer tourism* tidak berhenti pada masa pelaksanaan kegiatan, tetapi mampu mendorong transformasi pengelolaan Desa Wisata Badean secara berkelanjutan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Politeknik Negeri Jember memiliki peran yang strategis sebagai *volunteer tourism* dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Badean, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember. Peran tersebut tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan pengabdian yang bersifat teknis, tetapi juga melalui proses pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada peningkatan kapasitas lokal dan penguatan tata kelola desa wisata. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat lima peran utama mahasiswa sebagai *volunteer tourism*, yaitu: (1) *capacity builder*, melalui pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kompetensi masyarakat dalam pelayanan wisata, kependudukan, dan pengelolaan destinasi; (2) *product developer*, melalui identifikasi potensi desa dan penyusunan produk serta paket wisata; (3) *digital promoter*, melalui penguatan promosi dan pemasaran digital menggunakan media sosial dan platform daring; (4) *institutional strengthener*, melalui pendampingan penguatan kelembagaan Pokdarwis dan tata kelola organisasi; serta (5) *community empowerment facilitator*, melalui pendekatan partisipatif yang mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan pengembangan desa wisata.

Keberhasilan pelaksanaan program *volunteer tourism* dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, yaitu dukungan pemerintah desa, tingginya partisipasi masyarakat, kompetensi mahasiswa yang sesuai dengan kebutuhan desa, kolaborasi antara Politeknik Negeri Jember dengan pemerintah desa, serta potensi wisata Desa Badean yang memiliki prospek untuk dikembangkan. Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat, antara lain keterbatasan durasi pendampingan mahasiswa, keterbatasan sumber daya dan pendanaan, kapasitas sumber daya manusia yang belum merata, kelembagaan desa wisata yang masih perlu diperkuat,



serta belum optimalnya sistem *monitoring* dan evaluasi program. Berbagai hambatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan *volunteer tourism* tidak hanya bergantung pada kualitas relawan, tetapi juga memerlukan dukungan kelembagaan dan mekanisme pendampingan yang berkelanjutan.

Penelitian ini menghasilkan Model Peran *Volunteer Tourism* Mahasiswa Politeknik Negeri Jember, yang menempatkan mahasiswa sebagai agen pemberdayaan masyarakat melalui proses transfer pengetahuan, inovasi, dan kolaborasi multipihak. Model ini menggambarkan bahwa kompetensi akademik mahasiswa dipadukan dengan potensi lokal Desa Badean melalui lima peran strategis sehingga menghasilkan peningkatan kapasitas masyarakat, penguatan kelembagaan, pengembangan produk wisata, dan promosi digital yang pada akhirnya mendukung terwujudnya desa wisata yang berdaya saing dan berkelanjutan. Model tersebut menjadi kontribusi konseptual penelitian ini karena memberikan gambaran mengenai mekanisme peran mahasiswa sebagai *volunteer tourism* dalam konteks pengembangan desa wisata berbasis masyarakat.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar program *volunteer tourism* dikembangkan sebagai program pendampingan yang berkesinambungan melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, pemerintah desa, Pokdarwis, dan masyarakat.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Asante, E. A., Mensah, K., & Ofori, S. (2021). *Volunteer tourism* and community capacity building: Evidence from *Community-Based Tourism* destinations. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(8), 1245–1263.
- Dewi, M. H. U., Ardika, I. W., & Darma Putra, I. N. (2019). Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Udayana University Press.
- Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). *Community-Based Tourism: A success?* International Centre for Responsible Tourism.
- Halpenny, E. A., & Caissie, L. T. (2003). *Volunteering* on nature conservation projects: *Volunteer* experience, attitudes and values. *Tourism Recreation Research*, 28(3), 25–33. <https://doi.org/10.1080/02508281.2003.11081414>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2023). Statistik pariwisata Indonesia tahun 2023. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nuryanti, W. (1993). Concept, perspective and challenges. In *Proceedings of the International Conference on Cultural Tourism*. Gadjah Mada University Press.
- Priyadi, U. (2016). Pariwisata syariah: Prospek dan perkembangan. UPP STIM YKPN.
- Sin, H. L. (2009). *Volunteer tourism*—"Involve me and I will learn?" *Annals of Tourism Research*, 36(3), 480–501. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2009.03.001>
- UNESCO. (2015). Sustainable tourism and cultural heritage: A review of development assistance and its future to the preservation of cultural heritage. UNESCO.
- Wearing, S. (2001). *Volunteer tourism: Experiences that make a difference*. CABI Publishing.

